



Volume 4 Nomor 1 Februari 2018 ~ ISSN 2442-3475

# **JURNAL TUTUR**

**Cakrawala Kajian Bahasa-Bahasa Nusantara**

**Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal (APBL)**

Alamat: Jalan Nias No. 13 Denpasar; Email: [apblpusat@gmail.com](mailto:apblpusat@gmail.com)

**JURNAL TUTUR**  
**Volume 4 Nomor 1**  
**Februari 2018**

**Ketua Dewan Redaksi**  
Aron Meko Mbeté

**Wakil Ketua Dewan Redaksi**  
Made Budiarsa

**Penyunting Ahli**  
Ida Bagus Putra Yadnya  
I Nengah Sudipa  
I Wayan Simpen  
Simon Sabon Ola  
Ketut Artawa  
I Gusti Ayu Gede Sosiowati  
I Nyoman Sedeng

**Penyunting Pelaksana**  
Anak Agung Putu Putra  
Made Sri Satyawati  
Ni Luh Ketut Mas Indrawati  
Ni Made Suryati  
Mirsa Umiyati

**Administrasi**  
Ketut Widya Purnawati  
Gek Wulan Novi Utami  
Nissa Puspitaning Adni

**ALAMAT REDAKSI**  
ASOSIASI PENELITIAN BAHASA-BAHASA LOKAL (APBL)  
Jalan Nias No 13 Denpasar 80114, Bali, Indonesia  
Telepon/Faksimili (0361) 250033  
Pos-el: apblpusat@gmail.com

Pos-el penulis artikel:

**Robert Masreng:** masrengrobert@yahoo.co.id; **Rina P. Pamantung:** r.pamantung@yahoo.com; **Junita Bongu Amahu & Gek Wulan Novi Utami:** gelanoviutami@gmail.com; **Veronika Genua:** veronika\_genua@yahoo.com/nikaruining1971@gmail.com; **Ni Made Dhanawaty:** sainandana@yahoo.co.id; **Wagiati:** wagiati@unpad.ac.id; **Duddy Zein:** zein@unpad.ac.id; **Tommi Yuniawan:** tommyuniawan@mail.unnes.ac.id; **I Made Yogi Marantika:** yogimarantika90@gmail.com; **Putu Galih Perdana Putra:** putugalih.perdanaputra@gmail.com; **Wahya:** wahya.unpad@gmail.com  
**Muhamad Adji:** m.adji@unpad.ac.id; **Ni Wayan Sartini:** yaniwiratha@yahoo.com

## PENGANTAR REDAKSI

Para pelanggan, pembaca, dan pecinta TUTUR yang kami hormati. Hingga Agustus 2017 wadah profesi kita, Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal, APBL Pusat melewati kembali para pelanggan dan pecinta di mana saja pembaca berada. Kali ini TUTUR hadir untuk keenam kalinya. Kita syukuri karena di tengah kesibukan para pengelola jurnal, utamanya para penulis mengisi terbitan kali ini, TUTUR masih hadir. Secara khusus redaksi berterima kasih kepada para peneliti dan penulis muda dari beberapa sudut Nusantara yang telah menyumbangkan artikel mereka.

Tetap diingatkan kembali bahwa TUTUR hadir dalam wadah kita bersama, Asosiasi Peneliti Bahasa-Bahasa Lokal, APBL. Lewat jurnal ini diinformasikan bahwa APBL telah hadir pula APBL Daerah di Indonesia, bahkan APBL Lokal yang sudah mulai hadir di beberapa tempat pula. Kehadiran wadah profesi APBL dan sarana publikasi TUTUR sangat penting bagi negeri ini, terutama dalam upaya menggalakkan penelitian, betapapun kecil dan terbatas cakupannya. Informasi tentang kekayaan bahasa dan sastra lokal nusantara diharapkan dapat menginspirasi anak negeri ini untuk meneliti dan menulis.

Edisi Agustus 2017 ini hadir dengan sepuluh artikel pula. Bermula dari ujung Timur, karya Robert Marseng, Universitas Cenderawasih, Jayapura, yang menyajikan tulisannya bertajuk “Memartabatkan Bahasa dan Sastra, Merayakan Kebhinekaan”. Fungsi, makna, dan nilai bahasa dan sastra bagi kehidupan manusia dan masyarakat dalam konteks kebudayaan Indonesia yang beraneka ini terasa kian penting disimak. Disusul pula oleh Rina Pamantung, Universitas Sam Ratulangi, menyajikan hasil kajiannya tentang gejala “Metafora Nama Makanan dan Minuman Khas Minahasa”, menarik untuk disimak pula ihwal keunikan bahasa dan budaya Nusantara. Dari Sumba Timur, bahasa dan budaya kuliner di lingkungan Sumba Timur disajikan oleh Junita Bongu Amahu, SDN Lindi, Sumba Timur dan Gek Wulan Novi Utami, Universitas Dhyana Pura, Denpasar. Sungguh sebuah awal kerjasama dua pecinta muda bahasa lokal yang mengembirakan dan merajut asa baru ke depan.

Selanjutnya “Teks *Oro Woko* Guyub Tutur Lio-Ende, Flores pada Festival Kelimutu”, karya Veronika Genua, Universitas Flores, menjadi artikel yang memperkaya informasi pembaca tentang kekayaan bahasa dan budaya Nusantara pula. Berikutnya adalah artikel bertajuk “Perlunya Penyerapan Unsur Sapaan Kekeabatan Bahasa Daerah yang Sedang Mengindonesia”, sebuah gejala yang menarik dibaca, disajikan oleh Ni Made Dhanawaty, Universitas Udayana. Demikian pula “*Sundanese Proverbs Containing Names of Animals Analisis of Association of Meanings*” oleh Wagiyati, Duddy Zein, Universitas Padjadjaran, menyajikan informasi yang tidak kalah menariknya.

TUTUR edisi VI ini juga diperkaya dengan tulisan bertajuk “Bentuk-Bentuk Ekoleksikon dalam Teks Berita Konservasi di Laman [www.unnes.ac.id](http://www.unnes.ac.id): Kajian Ekolinguistik”, hasil penelitian Tommi Yuniawan, Fathur Rokhman, Rustono, dan Harai Bakti, Universitas Negeri Semarang. Selanjutnya, artikel bertajuk “Kajian Sociolinguistik: Model Pemertahanan Bahasa Bali di

Lingkungan SMP Negeri I Denpasar” disumbangkan oleh I Made Yogi Marantika dan Putu Galih Perdana Putra, STIBA Saraswati dan STIMIK Pariwisata, Denpasar. Berikutnya adalah “Penggunaan Fatis *Aeh*, *Euh*, dan *Ih* pada Percakapan Antartokoh dalam Novel Berbahasa Sunda: Kajian Struktur dan Pragmatik” yang ditulis oleh Wahyu dan Muhammad Adji, Universitas Padjdjaran, memiliki daya tarik tersendiri tentang kekayaan lingual dalam konteks sastra lokal Sunda. Artikel terakhir TUTUR kali ini adalah, “Permainan Bunyi Bahasa dalam Media Sosial” disumbangkan oleh Ni Wayan Sartini dari Universitas Airlangga, menutup edisi TUTUR kali ini.

Pembaca TUTUR yang budiman. TUTUR terbit berkat keterlibatan banyak pihak. Selain artikel-artikel yang disumbangkan oleh para peneliti dan penulis muda, secara teknis pengelolaan jurnal APBL ini bisa mewujudkan TUTUR ini, tiada terlepas dari sentuhan tangan para penyunting ahli, penyunting pelaksana, staf administrasi, yang juga staf Sekretariat APBL Pusat yakni Ketut Widya Purnawati, Gek Wulan Novi Utami, dan Nissa Puspitaning Adni. Ketekunan merekalah yang menghadirkan jurnal ini.

Akhirnya, Redaksi menyadari keterbatasan edisi ini. Redaksi menanti artikel-artikel tentang aneka aspek bahasa–bahasa lokal untuk edisi Februari 2018, seraya menerima koreksi, kritiks, dan saran untuk terbitan yang akan datang.

**Salam Hangat**  
**Redaksi Tuttur**

**SIKAP BAHASA GUYUB TUTUR BAHASA BALI DIALEK TRUNYAN****I Ketut Suar Adnyana**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, dan Daerah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra  
Telepon; Pos-el: suara6382@gmail.com

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui sikap anggota guyub tutur Bahasa Bali Dialek Trunyan. Informan adalah siswa (populasi) di kelas VII SMP Negeri 1 Kintamani yang berasal dari Desa Trunyan. Jumlah populasi adalah 130. Jumlah sampel adalah 13 orang (10 persen dari 130). Data digali dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 12 pernyataan, observasi non partisipatori, dan wawancara. Pengamatan dilakukan di sekolah (SMP Negeri 1 Kintamani) serta di luar sekolah (di Desa Trunyan). Secara umum, sikap guyub tutur bahasa Bali Dialek Trunyan terhadap bahasa nya adalah positif. Hal ini dapat dianalisis dari tiga aspek sikap bahasa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor tetapi responden tidak menunjukkan kebanggaan terhadap bahasa Bali Dialek Trunyan. Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban responden untuk pernyataan (Saya bangga menggunakan bahasa Bali Dialek Trunyan) dan pernyataan (bahasa Bali Dialek Trunyan lebih bergengsi daripada Indonesia). Jawaban atas pernyataan saya bangga menggunakan bahasa Bali Dialek Trunyan, satu responden setuju (8%), 10 responden (77%) ragu-ragu, dan 2 responden (15%) tidak setuju. Demikian pula, jawaban responden terhadap pernyataan BBDT lebih prestisius dari pada bahasa Indonesia, dua responden (15%) setuju, enam responden (46%) menyatakan ragu-ragu, dan lima responden (39%) tidak setuju.

Kata kunci: sikap bahasa, guyub tutur

*Abstract*

*This article aims to find out the attitude speech community Trunyan Dialect of Balinese. Informants are students (population) of seventh grade of SMP Negeri 1 Kintamani who coming from Trunyan Village. The population is 130. The sample are 13 people (10 percent of 130). Data were collected by using questionnaires consisting of 12 statements, non participatory observation, and interviews. Observations were made at SMP Negeri 1 Kintamani as well as outside the school (in Trunyan Village). In general, the attitude speech community of Trunyan Dialect of Balinese to his language is positive. It can be analyzed from three aspects i.e cognitive, affective, and psychomotor. but the respondents do not show pride to the Trunyan Dialect of Balinese. This can be proven by respondents' answers to the statement (I am proud to use the Trunyan Dialect of Balinese) and the statement ( Trunyan Dialect is more prestigious than Indonesian). The answer to the statement I am proud to use the Trunyan Dialect of Balinese, one respondent agreed (8%), 10 respondents (77%) were hesitant, and 2 respondents (15%) disagreed. Respondents' responses to the statements Trunyan Dialect is more prestigious than Indonesian, two respondents (15%) agreed, six respondents (46%) expressed doubt, and five respondents (39%) disagreed.*

*Keywords: language attitude, speech community*

## PENDAHULUAN

Penelitian mengenai sikap bahasa suatu guyub tutur tertentu sangat penting dilakukan karena sikap bahasa guyub tutur memainkan peran kunci dalam keberhasilan dalam mentransmisi, merevitalisasi dan kelangsungan hidup dari suatu bahasa (Rodrigueza, 2012: 2). Kajian mengenai sikap bahasa juga dilakukan akibat adanya kontak bahasa antar satu bahasa dengan bahasa lain. Kontak bahasa mengakibatkan suatu bahasa dipandang sebagai bahasa yang lebih prestisius. Penelitian mengenai sikap bahasa telah dilakukan (Marley 2004, Balcazar 2003, Villa 2002, Malallah 2000), dan kajian termutakhir dilakukan oleh Mulyanah (2018) mengenai sikap bahasa masyarakat kota di Provinsi Jawa Barat terhadap bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Sunda terhadap bahasa Sunda tergolong baik, sikap masyarakat Sunda terhadap bahasa Indonesia tergolong cukup, dan sikap terhadap bahasa asing tergolong baik.

Di Indonesia jumlah bahasa sebanyak 742 bahasa. Sebagian bahasa daerah di Indonesia telah punah, sebagian lagi terancam punah. Bahasa Bali merupakan bahasa dengan jumlah penutur yang cukup banyak. Bahasa Bali, secara garis besar oleh Bawa (1985), dipilah atas (1) bahasa Bali Dialek Bali Dataran (DBD), yang tersebar di daerah Bali dataran dan (2) bahasa Bali Dialek Bali Aga (DBA) yang tersebar di daerah-daerah pegunungan pulau Bali, Nusa Penida, dan di Nusa Lembongan. DBA memiliki struktur gramatikal, karakteristik leksikal, dan fonologis yang berbeda dengan DBD sehingga sulit dipahami oleh penutur bahasa Bali DBD, apalagi oleh penutur bahasa lain.

Salah satu DBA adalah Bahasa Bali Dialek Trunyan (BBDT). Masyarakat Trunyan memiliki bahasa sendiri. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Desa Trunyan adalah BBDT. BBDT hanya digunakan oleh masyarakat Desa Trunyan. Berdasarkan informasi dari Kepala Desa Trunyan, guyub tutur dari BBDT adalah sekitar 750 orang. Guyub tutur tersebut tersebar di lima dusun (*banjar*) yaitu *Banjar* Trunyan sebagai pusat pemerintahan desa, *Banjar* Madya, *Banjar* Bunut, *Banjar* Puseh, dan *Banjar* Muk kita. Keberadaan BBDT ditengarai ada perubahan sikap penuturnya terhadap keberadaan BBDT. Hal tersebut akibat dari perkembangan pariwisata di Kabupaten Bangli secara umum dan perkembangan pariwisata di Kecamatan Kintamani secara khusus.

Trunyan sebagai salah satu tujuan wisata di Kabupaten Bangli mensyaratkan pembangunan infrastruktur untuk menunjang pengembangan pariwisata di desa tersebut. Jalan yang menghubungkan Trunyan dengan desa-desa lainnya telah dibangun oleh Pemerintah Kabupaten Bangli. Begitu pula dengan mendukung infrastruktur pariwisata yang telah dibangun di sekitar Trunyan yaitu hotels dan restoran. Desa Trunyan yang sebelumnya terisolasi, saat ini telah membuka diri terhadap pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata di Kecamatan Kintamani selalu menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat Trunyan. Fenomena ini juga berdampak pada sikap bahasa masyarakat. Semakin mudahnya akses bagi masyarakat Desa Trunyan untuk bepergian keluar peluang perubahan sikap bahasa guyub tutur semakin besar. Dibukanya jalan yang menghubungkan antara Desa Trunyan dengan desa yang lain menyebabkan angka putus sekolah di Desa Trunyan menurun. Angka putus sekolah di desa tersebut telah menurun sejak dibangun empat SD pada masing-masing banjar. Sebagian besar lulusan Sekolah Dasar di Desa Trunyan melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di SMP Negeri 1 Kintamani, SMP Negeri 1 Bangli, dan SMP Negeri 2 Bangli. Siswa menggunakan transformasi publik (mobil *pickup*) ke SMP Negeri 1 Kintamani. Jalan dari Trunyan ke SMP Negeri 1 Kintamani sekitar 9 kilo meter. Siswa yang belajar di SMP N 1 Bangli dan SMP 2 Bangli tinggal di kota Bangli.

Siswa di SMP N 1 Kintamani berasal dari berbagai desa di Kecamatan Kintamani. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kintamani karena sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Kintamani berkomunikasi menggunakan bahasa Bali dengan temannya di kelas dan di luar kelas. Bahasa pengantar dalam proses pembelajaran adalah bahasa Indonesia. Siswa yang berasal dari Desa Trunyan ditetapkan sebagai responden pada kajian ini karena siswa tersebut tidak menetap di Kintamani. Masing-masing kelas di SMP Negeri 1 Kintamani diisi oleh siswa yang berasal dari Desa Trunyan. Hal ini memudahkan untuk melakukan observasi mengenai sikap bahasa siswa tersebut ketika melakukan komunikasi dengan temannya baik yang berasal dari Desa Trunyan maupun dengan siswa yang berasal dari desa lain.

Berkaitan dengan upaya pelestarian bahasa Bali, Pemerintah Provinsi Bali telah mengeluarkan Peraturan Gubernur No. 20 tahun 2013. Dalam Bab II, Pasal 2 ayat 1 secara jelas menetapkan bahwa bahasa, aksara, dan kesusastraan Bali diajarkan di semua tingkat pendidikan dasar dan menengah. Dengan berlakunya Peraturan Gubernur No. 20 tahun 2013 bahasa Bali ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib diajarkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Dengan kebijakan tersebut, bahasa Bali yang diajarkan di sekolah-sekolah adalah bahasa Bali standar. Kebijakan tersebut akan mempengaruhi sikap bahasa para siswa yang menggunakan bahasa BDA termasuk siswa yang berasal dari Desa Trunyan. Oleh karena itu, kajian mengenai sikap bahasa guyub tutur BBDT perlu dikaji.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap bahasa guyub tutur BBDT. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai acuan untuk merevitalisasi BBDT sehingga keberadaan BBDT tetap eksis di tengah pengaruh perkembangan pariwisata di Kecamatan Kintamani.

## TEORI

Ada beberapa teori yang berkaitan dengan sikap bahasa. Teori tersebut adalah teori Lambert, Garvin dan Mathiot. Lambert (1967: 91-1902) menyatakan bahwa sikap bahasa tersebut terdiri dari tiga komponen atau aspek yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan bahasa. Komponen afektif mengacu pada sikap guyub tutur suatu bahasa (suka atau tidak menyukai bahasanya). Komponen konatif berhubungan dengan perilaku guyub tutur bahasa tersebut. Yang dalam hal ini bagaimana keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa. Ketiga komponen ini saling terkait dan untuk menentukan sikap bahasa seseorang dapat dianalisis ketiga komponen tersebut.

Menurut Garvin dan Mathiot (1968) ada tiga karakteristik untuk mengetahui sikap bahasa guyub tutur suatu bahasa yaitu: (1) kesetiaan bahasa yang mendorong orang mempertahankan bahasanya dan jika perlu untuk mencegah pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa yang mendorong seseorang untuk mengembangkan bahasa dan menggunakannya sebagai simbol identitas; (3) kesadaran akan norma yang mendorong orang untuk menggunakan bahasa berdasarkan konteksnya. Seseorang dituntut menggunakan bahasanya (situasi formal) sesuai dengan kaidah yang berlaku pada bahasa tersebut. Pada kajian ini, teori yang dipakai untuk menentukan sikap bahasa guyub tutur BBDT adalah teori yang dikemukakan oleh Lambert.

## METODE PENELITIAN

Kajian dalam penelitian ini adalah sikap bahasa pada guyub tutur BBDT. Guyub tutur tersebut adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kintamani yang berasal dari Desa Trunyan. Penetapan guyub tutur tersebut sebagai sumber data dengan alasan 1) sebagian besar siswa kelas VII SMP yang berasal dari Desa Trunyan bersekolah di SMP Negeri 1

Kintamani, 2) Siswa kelas VII yang bersekolah di SMP Negeri 1 Kintamani tidak menetap di Kintamani 3) Intensitas komunikasi siswa kelas VII yang berasal dari Desa Trunyan dengan siswa yang berasal dari desa lain tergolong rendah apabila dibandingkan dengan siswa kelas VII SMP yang bersekolah di luar SMP Negeri 1 Kintamani

Metode yang dipergunakan menggali data mengenai sikap bahasa guyub tutur BBBDT adalah kuesioner, observasi non partisipatori, dan wawancara. Kuesioner diberikan kepada siswa sebanyak 13 orang dari 130 populasi (10% dari populasi). Kuesioner terdiri dari 14 pernyataan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Masing-masing aspek terdiri dari empat pernyataan.

Observasi non partisipatori dilakukan pada saat siswa berada di di kelas dan ketika mereka berada di luar sekolah yaitu pada jam istirahat. Observasi juga dilakukan terhadap siswa ketika mereka berinteraksi di Desa Trunyan. Peneliti dibantu oleh satu orang asisten untuk melakukan pengamatan terhadap pola komunikasi siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian. Pengamatan dilakukan ketika mereka bermain dengan teman sebayanya. Di samping itu, pengamatan dilakukan ketika mereka berada di rumah masing-masing serta ketika mereka sedang menunggu angkutan umum untuk bersekolah di SMP Negeri Kintamani. Pengamatan juga dilakukan ketika siswa menunggu angkutan umum untuk kembali ke rumah setelah jam pelajaran selesai.

Metode observasi nonpartisipatori atau metode pengamatan tidak berperanserta (bdk. Moleong, 2002:126) digunakan untuk menggali data pertuturan sehari-hari. Sebelum melakukan observasi nonpartisipatori, langkah yang dilakukan adalah melakukan observasi awal terhadap subjek penelitian. Dengan langkah ini, diharapkan adanya pemahaman yang mendalam terhadap situasi dan kondisi subjek penelitian. Setelah observasi awal, selanjutnya dilakukan observasi nonpartisipatori. Dalam penerapan metode ini, peneliti dibantu oleh asisten peneliti mengamati proses komunikasi informan dengan keluarganya. Proses pengamatan dilakukan secara terbuka sehingga informan mengetahui bahwa dirinya sedang diamati. Dalam proses pengamatan ini tidak dijelaskan maksud atau tujuan pengamatan secara langsung, tetapi diberitahukan secara tersamar (bdk. Moleong, 2002:129).

Ada tiga tujuan penggunaan wawancara dalam penelitian ini. Pertama, penggunaan wawancara dipakai untuk menggali data mengenai struktur kemasyarakatan Desa Trunyan Wawancara dilakukan terhadap tetua adat. Kedua, wawancara dipakai untuk mentrianggulasi data yang diperoleh dari hasil observasi non partisipatori (bdk. Arikunto, 1996:45). Trianggulasi data dalam penelitian ini dilakukan terhadap data yang diperoleh dengan metode observasi non partisipatori. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui maksud dari ujaran atau ekspresi tertentu yang diujarkan oleh informan (siswa). Ini sangat penting dilakukan untuk memperoleh kejelasan pragmatik apa maksud dari suatu strategi linguistik tertentu digunakan dalam percakapan.

Metode observasi dan wawancara dilakukan untuk mengtrianggulasi data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase dari masing-masing aspek (kognitif, afektif, dan konatif). Data hasil observasi dan wawancara dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

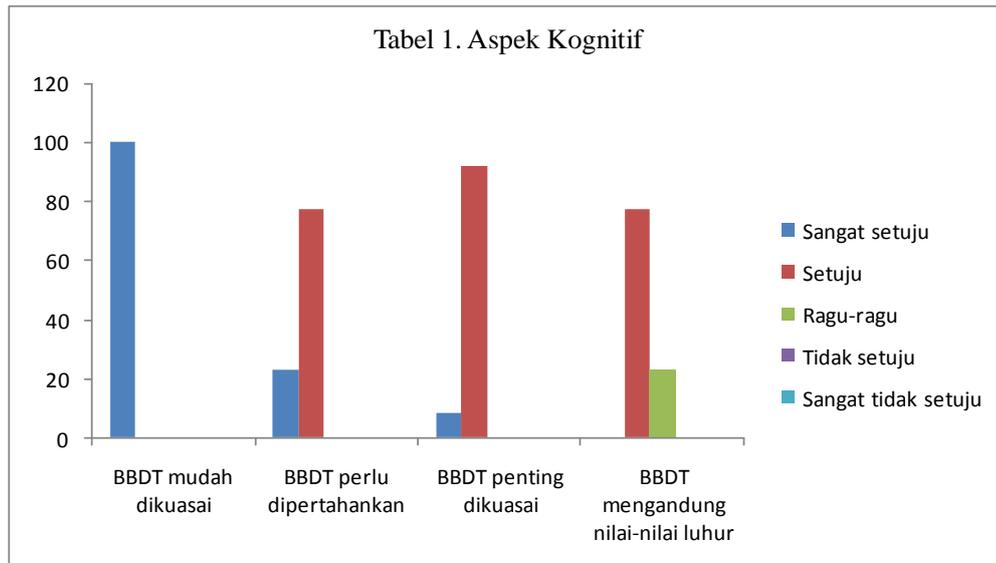
## PEMBAHASAN

Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis berdasarkan tiga aspek sikap bahasa yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Data hasil observasi dan wawancar dijadikan sebagai data pembanding terhadap data hasil yang diperoleh dari penyebaran

kuesioner. Berikut ini dikaji mengenai sikap bahasa guyub tutur (siswa kelas VII SMP N 1 Kintamani)

### Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah pengetahuan tentang alam sekitar dan idenya biasanya digunakan dalam proses berpikir (Chaer dan Agustina, 2004: 150). Berikut disajikan data mengenai aspek kognitif responden BBDT



Ada empat pernyataan yang diberikan kepada responden untuk menilai sikap bahasa terutama tentang aspek kognitif. Berdasarkan bagan di atas dapat ditentukan bahwa pernyataan tentang BBDT mudah dipelajari semua responden menyatakan sangat setuju (100%). Hal ini terjadi karena siswa menggunakan BBDT sebagai bahasa ibunya. Oleh karena itu, mereka merasa tidak kesulitan menguasai BBDT. Gardner (1985:10) menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan komponen suatu motivasi dalam penguasaan bahasa. Selanjutnya dinyatakan bahwa motivasi merupakan kombinasi dari usaha dan keinginan untuk memperoleh suatu tujuan yang dalam hal ini tujuan mempelajari bahasa tersebut.

Pertanyaan kedua adalah BBDT yang harus dipertahankan, 3 responden menyatakan sangat setuju (23%) dan 10 responden setuju (77%). Gagasan atau persepsi yang dimiliki oleh responden terhadap pelestarian BBDT sudah baik. Tingginya persentase untuk pernyataan kedua tidak lepas dari tingginya tingkat kesadaran responden akan keberadaan BBDT. Weinrich (1985) menyatakan bahwa identitas sosial termasuk identitas etnik adalah penggabungan gagasan, perilaku, dan simbol bahasa yang ditransfer dari generasi ke generasi. BBDT adalah identitas setiap anggota Desa Trunyan. Identitas yang melekat pada setiap anggota guyub tutur BBDT. Tingginya persentase alasan pelestarian BBDT tidak lepas dari sikap positif responden terhadap BBDT.

Pernyataan ketiga mengenai pentingnya BBDT dikuasai. Berdasarkan Tabel 1 dapat dianalisis bahwa 1 responden (8%) menyatakan sangat setuju dan 12 responden setuju (92%) Anderson (1974: 37) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah sistem kepercayaan. Hal itu berarti bahwa untuk membangun sikap bahasa guyub tutur memerlukan proses. Responden menilai BBDT memiliki peran penting dalam kehidupan sosial warga desa. Tumbuhnya sikap positif terhadap BBDT karena motivasi masing-

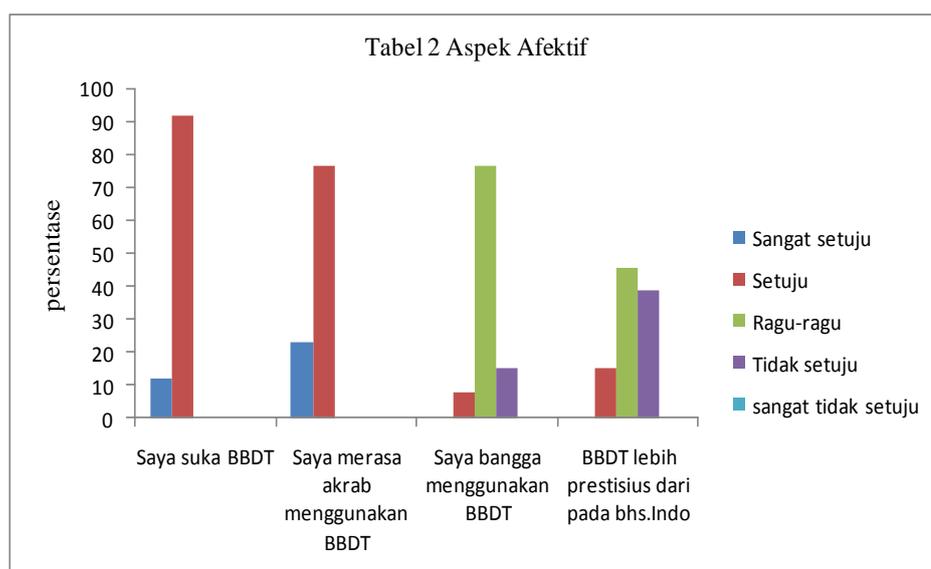
masing anggota guyub tutur BBDT. Lambert (1967) menyatakan bahwa motivasi anggota masyarakat tutur untuk melestarikan bahasanya tidak terlepas dari usaha untuk mempertahankan budayanya.

Berkaitan dengan dengan pernyataan keempat adalah BBDT mengandung nilai-nilai luhur., 10 responden (77%) setuju. Tiga responden (23%) menyatakan ragu-ragu. Jika dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya hampir semua responden memiliki sikap positif terhadap BBDT. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan responden yang tidak menentukan pilihannya, mereka tidak dapat menilai apakah BBDT mengandung nilai luhur atau tidak . Mereka ragu-ragu untuk menentukan pilihannya. Pengetahuan tentang budaya mereka tidak ditransfer dengan baik. Wenden (1991) menyatakan sikap bahasa menyangkut tiga komponen. Salah satu dari komponen tersebut adalah komponen kognitif. Komponen ini meliputi kepercayaan atau persepsi tentang suatu objek (objek dalam hal ini adalah bahasa).

Persepsi guyub tutur tertentu terhadap bahasanya akan berdampak pada usaha pemertahanan bahasa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat Desa Trunyan usaha untuk memberikan pemahaman masyarakat mengenai budayanya belum berjalan maksimal. Generasi muda belum memahami apa esensi budaya dan tradisi yang ada di Desa Trunyan. Adat dan budaya diwariskan secara praktis tanpa mentransmisi makna dan nilai yang terkandung didalamnya.

### Aspek Afektif

Aspek afektif mengenai hal-hal yang berkaitan dengan nilai cinta dan benci, nilai suka dan tidak suka. Indikator sikap positif atau negatif seseorang dapat diamati dari sikap suka dan tidak suka dengan sesuatu. Sehubungan dengan sikap bahasa, sikap suka dan tidak suka akan membentuk kesan bahwa seseorang akan menyukai atau tidak menyukai bahasa tersebut. Sikap ini akan berpengaruh terhadap pilihan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut ini adalah pembahasan tentang sikap bahasa komunitas bicara BBDT.



Ada empat pernyataan yang diberikan kepada responden untuk mengukur aspek afektif. Empat pernyataan tersebut adalah 1) Saya suka menggunakan BBDT dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat. 2) Saya merasa akrab menggunakan BBDT

dalam berkomunikasi dengan teman. 3) Saya bangga menggunakan BBDT dalam berkomunikasi. 4) Bahasa BBDT lebih bergengsi dari pada bahasa Indonesia.

Hasil analisis terhadap pernyataan pertama (Saya suka BBDT) adalah sebanyak 1 (8%) menyatakan sangat setuju dan 12 (92%) orang setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sikap afektif responden adalah tinggi. Sikap afektif suatu guyub tutur tertentu sangat menentukan eksistensi suatu bahasa. Apabila sikap bahasa guyub tertentu tinggi maka dapat dipastikan bahwa guyub tertentu mempunyai suatu kesadaran untuk mempertahankan bahasanya. Demikian pula, sikap responden terhadap pernyataan kedua 3 (23 % ) menyatakan sangat setuju dari 10 orang (77%) setuju. Faktor yang memengaruhi seseorang memilih bahasa tertentu untuk berkomunikasi adalah faktor keakraban. Responden merasa lebih akrab dengan lawan bicara saat menggunakan BBDT. Fenomena ini dapat diperkuat dengan hasil observasi bahwa responden (siswa) memilih BBDT sebagai alat berkomunikasi ketika berbicara dengan temannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas (pada saat jam istirahat) Akan tetapi siswa yang berasal dari Desa Trunyan tidak menggunakan BBDT ketika berbicara dengan teman sekelasnya yang berasal dari luar Desa Trunyan. Ada beberapa faktor penyebab mengapa siswa dari Desa Trunyan ketika berkomunikasi dengan teman sekelasnya yang berasal dari luar Desa Trunyan tidak menggunakan BBDT. Alasan pertama adalah lawan bicara tidak memahami BBDT. Kedua, responden menggunakan bahasa Bali Dialek Dataran untuk memudahkan berkomunikasi sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Ketiga, dengan menggunakan bahasa BBDT responden ingin menyembunyikan identitas dirinya.

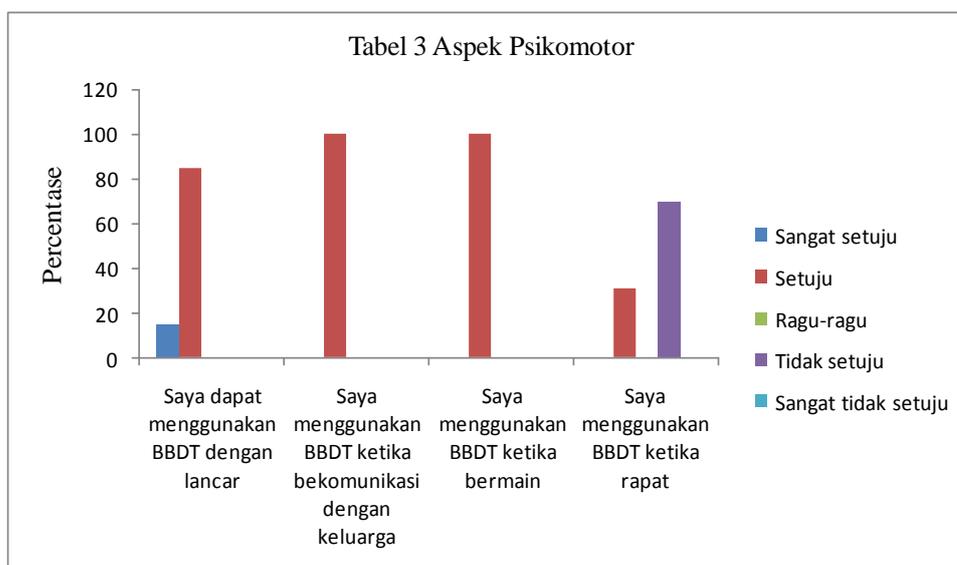
Faktor keakraban belum tentu membawa sikap kebanggaan (*language pride*). Hal ini dapat dibuktikan dengan jawaban responden terhadap pernyataan ketiga. Jawaban atas pernyataan tersebut adalah satu responden setuju (8%), 10 responden ragu-ragu (77%), dan dua responden (15%) tidak setuju. Tingkat kebanggaan responden terhadap BBDT adalah rendah. Hal ini menunjukkan bahwa responden tidak mempunyai suatu kebanggaan terhadap penggunaan BBDT. Fenomena ini didukung oleh data yang diperoleh dari hasil observasi di kelas dan di luar kelas terutama pada saat jam istirahat, responden berkomunikasi dengan temannya yang berasal dari Desa Trunyan menggunakan BBDT tetapi ada kesan penggunaan bahasa tersebut dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Fenomena ini sangat berpengaruh terhadap terhadap guyub tutur untuk menentukan suatu keputusan dalam menggunakan bahasanya (Marti dkk,2005). Lebih lanjut dijelaskan bahwa perilaku guyub tutur suatu bahasa terhadap bahasanya akan sangat menentukan keberadaan bahasa tersebut.

Demikian pula jawaban responden terhadap pernyataan keempat sebanyak dua (15%) orang setuju, enam responden (46%) menyatakan ragu lima responden tidak setuju (39%). Tingginya persentase pilihan pada sikap ragu menunjukkan bahwa responden (siswa) tidak dapat menentukan apakah mereka bangga menggunakan BBDT. Mereka kesehariannya menggunakan bahasa BBDT sebagai alat komunikasi tetapi tidak ada rasa bangga ketika menggunakan bahasa tersebut.

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan responden. Wawancara menunjukkan bahwa responden tidak merasa bangga menggunakan BBDT Saat mereka berkomunikasi dengan teman mereka dari Trunyan dan siswa yang berasal dari desa lain, mereka tidak menggunakan BBDT namun mereka menggunakan bahasa Bali yang biasa digunakan di Bali (Bahasa Bali Dialek Dataran). Garvin dan Mathiot Garvin (1968) menyatakan bahwa salah satu karakteristik seseorang memiliki sikap positif terhadap bahasa, adalah penutur atau guyub tutur suatu bahasa memiliki kebanggaan bahasa. Kebanggaan bahasa adalah sikap yang telah mempertahankan bahasanya sebagai simbol identitas atau komunitas.

### Aspek Psikomotor

Psikomotor adalah bagian dari jiwa seseorang yang mengacu pada tindakan atau perilaku. Apabila seseorang ingin mengetahui sikap orang lain, sering ditafsirkan melalui aspek psikomotor. Demikian pula, bila seseorang ingin mengetahui sikap bahasa orang lain terkadang hanya bisa diamati dari segi psikomotor (Jendra, 2007: 230). Aspek ini merupakan realisasi dari konsep kognitif dan afektif. Ketika seseorang memiliki sikap bahwa suatu bahasa tidak penting dikuasai, hal ini akan mempengaruhi aspek psikomotor seseorang. Oleh karena itu tidak ada motivasi untuk belajar bahasa tersebut. Pada tabel 3 disajikan sikap psikomotor responden terhadap BBDT.



Ada empat pernyataan tentang sikap psikomotor: 1) Saya berbicara dengan lancar BBDT. 2) Saya menggunakan BBDT dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. 3) Saya menggunakan BBDT ketika bermain dengan teman sebaya 4) Saya menggunakan BBDT ketika rapat di Desa Trunyan. Jawaban responden terhadap pernyataan pertama adalah 11 orang (85%) setuju dan 2 (15%) menyatakan sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa responden menguasai BBDT. Data pendukung untuk menguatkan data ini dilakukan pengamatan pada saat responden (siswa) menunggu transportasi umum untuk pergi ke sekolah SMP N 1 Kintamani. Semua siswa menggunakan BBDT sebagai alat komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa mampu berbicara dengan menggunakan BBDT dengan lancar. Pengamatan juga dilakukan ketika siswa berkumpul menunggu angkutan umum untuk kembali ke Desa Trunyan. Pada situasi tersebut siswa menggunakan BBDT untuk berkomunikasi dengan teman-temannya.

Wenden (1991) menyatakan sikap bahasa menyangkut tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan komponen behavioral. Komponen behavioral cenderung berkaitan dengan sikap terhadap bahasa yang sedang dipelajari. Argumen ini mendukung pernyataan bahwa mempelajari sebuah bahasa secara otomatis mempelajari mengenai budaya guyub tutur bahasa tersebut. Berkaitan dengan sikap bahasa siswa khususnya pada aspek psikomotor, siswa menggunakan bahasa BBDT sudah sesuai dengan konteks situasi penggunaan bahasa dengan memperhatikan nilai etika dalam masyarakat tersebut.

Berkaitan dengan pernyataan kedua semua responden (100%) menggunakan BBDT dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga walaupun responden telah

menguasai bahasa Indonesia melalui pendidikan formal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mempunyai sikap loyal terhadap bahasanya. Bilaniuk (2003) menyatakan ideologi budaya suatu masyarakat akan berpengaruh terhadap sikap bahasa suatu masyarakat. Meskipun masyarakat tidak menganggap BBDT sebagai bahasa yang prestisius tetapi masyarakat dalam hal ini siswa tetap menggunakan BBDT dalam berkomunikasi. Akan tetapi ketika siswa berkomunikasi di sekolah (dengan teman satu desa) siswa kecenderungannya berusaha untuk menyembunyikan identitasnya. Hal tersebut didukung oleh data hasil observasi bahwa mereka berbicara dengan menggunakan BBDT tidak dengan terus terang tetapi menggunakannya dengan cara sembunyi-sembunyi. Ketika mereka sedang berkomunikasi dan dalam waktu yang bersamaan datang temannya yang berasal dari luar Desa Trunyan, mereka beralih menggunakan bahasa Bali yang lumrah digunakan masyarakat Bali. Hal itu semakin menguatkan argumen bahwa mereka ingin menyembunyikan identitasnya.

Seperti yang sudah dijelaskan pada aspek afektif pernyataan kebanggaan terhadap BBDT adalah salah satu dari responden setuju (8%), 10 (77%) responden ragu-ragu, dan 2 responden (15%) tidak setuju. Indikator ini menegaskan bahwa kebanggaan responden terhadap BBDT rendah. Oleh karena itu penggunaan BBDT di lingkungan keluarga bukan disebabkan oleh kebanggaan mereka BBDT namun mereka menggunakan BBDT maka BBDT adalah bahasa ibu mereka.

Pernyataan ketiga adalah penggunaan BBDT ketika bermain dengan teman seusianya. Semua responden (100%) menggunakan BBDT ketika bermain dengan teman sebayanya. Penggunaan BBDT dalam bermain untuk menjalin keakraban di antara mereka. Hal ini merupakan bentuk praktis sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan bagian dari masyarakat. Selain itu, bahasa adalah proses sosial. Masyarakat tidak bisa lepas dari aktivitas penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Fairclough (1989, 1992, dan 2001) "*Language is a part of society; linguistic phenomena are social phenomena of special sort, and social phenomena are (in part) linguistic phenomena*". Fenomena kebahasaan merupakan proses sosial yang mencakup segala aktivitas kebahasaan, seperti mendengarkan, berbicara, menulis, dan membaca serta melibatkan pemahaman terhadap konteks sosial sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai dengan baik.

Menurut Spencer dan Oatey (2001:2) tujuan komunikasi dapat tercapai apabila peserta komunikasi dapat saling mentranmisi informasi dan dapat saling menjaga hubungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown dan Yule (dalam Spencer dan Oatey (2001:2) bahwa fungsi bahasa sebagai fungsi transaksional dan fungsi interaksional. Fungsi transaksional menekankan pada bagaimana informasi disampaikan dengan akurat sehingga apa yang dimaksud oleh pembicara dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara sebaliknya, fungsi interaksional menekankan pada bagaimana peserta komunikasi tersebut saling menjaga hubungan sosial sehingga proses komunikasi dapat berlangsung dengan nyaman.

Persentase terhadap pernyataan ketiga adalah sembilan orang (69%) menyatakan sangat setuju dan empat (31%) menyatakan setuju. Seperti dinyatakan sebelumnya, siswa disamping menguasai bahasa BBDT, mereka juga sudah menguasai bahasa Indonesia. Meskipun mereka sudah menguasai bahasa Indonesia tetapi mereka tetap menggunakan BBDT ketika bermain dengan teman seusianya.

Responden rata-rata berusia 16 tahun, berdasarkan peraturan tentang organisasi pemuda (*sekaa teruna*) mereka sudah menjadi anggota *sekaa teruna* di Trunyan. Semua anggota mematuhi peraturan yang telah disepakati. Setiap malam bulan Purnama ada pembagian kue yang dikukus (*jaja kukus*). Anggota *sekaa teruna* secara bergiliran membuat kue tersebut. Pada saat Bulan Purnama diadakan rapat anggota *sekaa truna*.

Agenda rapat tersebut berupa pembayaran denda, peminjaman keuangan, dan pembicaraan masalah program kerja. Rapat anggota *sekaa teruna* tidak saja dihadiri oleh anggota yang menetap di Desa Trunyan tetapi juga dihadiri oleh anggota yang berdomisili di luar Desa Trunyan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anggota *sekaa teruna* mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasannya menggunakan BBDT. Hal ini dapat dibuktikan dalam persentase responden yang setuju menggunakan BBDT yaitu empat orang (31%) dan sembilan orang (69%) tidak setuju.

Anggota dalam menyampaikan ide atau pendapatnya menggunakan BBDT dan bahasa Bali yang lumrah digunakan oleh masyarakat Bali (Bahasa Bali Dialek Dataran) yang dengan cirinya menggunakan *angguh-ungguhin basa*. Fenomena ini menjadi menarik karena dalam BBDT tidak mengenal *angguh unguhin basa*. Kecenderungan seperti itu diakibatkan oleh kebanyakan anggota *sekaa teruna* berdomisili di luar Desa Trunyan sehingga pola komunikasinya dalam rapat mengadopsi pola komunikasi guyub tutur bahasa Bali Dialek Dataran.

## SIMPULAN

Secara umum sikap guyub tutur generasi muda (siswa) terhadap BBDT positif. Hal ini dapat dianalisis dari tiga aspek sikap bahasa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kajian mengenai aspek kognitif responden adalah tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan tingginya persentase pada setiap pernyataan yang berkaitan dengan aspek kognitif. Semua responden (100%) menyatakan bahwa BBDT mudah dikuasai. Pernyataan kedua mengenai BBDT perlu dipertahankan sebanyak tiga responden (23%) menyatakan sangat setuju dan 10 (77%) responden menyatakan setuju. Jumlah responden yang menyatakan BBDT penting dikuasai adalah satu (8%) menyatakan sangat setuju dan 12 (92%) responden menyatakan setuju. Pernyataan keempat yaitu BBDT mengandung nilai-nilai luhur, sepuluh (77%) responden setuju dan tiga responden (23%) menyatakan ragu-ragu.

Kajian terhadap aspek kedua yaitu aspek afektif dikaji dari empat pernyataan. Sikap responden terhadap pernyataan pertama (Saya suka BBDT) adalah sebanyak dan 1 (8%) menyatakan sangat setuju dan 12 (92%) orang setuju. Sikap responden terhadap pernyataan kedua (Saya merasa akrab menggunakan BBDT) adalah tiga (23%) menyatakan sangat setuju dari 10 orang (77%) setuju. Jawaban responden terhadap pernyataan ketiga (Saya bangga menggunakan BBDT) adalah satu (8%) responden setuju, 10 responden ragu-ragu (77%), dan dua responden (15%) tidak setuju. Demikian pula jawaban responden terhadap pernyataan keempat (BBDT lebih prestisius dari pada bahasa Indonesia) adalah sebanyak dua (15%) orang setuju, enam responden (46%) menyatakan ragu lima responden tidak setuju (39%)

Kajian pada aspek psikomotor difokuskan pada empat pernyataan yaitu 1) Saya berbicara dengan lancar BBDT. 2) Saya menggunakan BBDT dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. 3) Saya menggunakan BBDT ketika bermain dengan teman sebaya 4) Saya menggunakan BBDT ketika rapat di Desa Trunyan. Sikap responden terhadap pernyataan pertama adalah 11 orang (85%) setuju dan 2 (15%) menyatakan sangat setuju. Berkaitan dengan pernyataan kedua semua responden (100%) menggunakan BBDT dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. Pernyataan ketiga adalah penggunaan BBDT ketika bermain dengan teman seusianya. Semua responden (100%) menggunakan BBDT ketika bermain dengan teman sebayanya. Persentase jawaban responden terhadap pernyataan keempat adalah empat orang (31%) menyatakan setuju dan sembilan orang (69%) tidak setuju. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki sikap positif terhadap BBDT tetapi siswa tidak merasa bangga menggunakan BBDT.

**SARAN**

Temuan hasil kajian merupakan anjakan untuk melakukan penelitian mengenai sikap bahasa. Kemajuan teknologi dan informatika akan mempengaruhi sikap bahasa guyub tutur tertentu. Oleh karena, kajian yang mendalam mengenai sikap bahasa perlu dilakukan dengan mendalam untuk pengembangan bidang ilmu sosiolinguistik

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, E.A . 1974. "Language Attitude, Belief, and Value: A study in Linguistic Cognitive Frameworks" Dissertation. United States:Georgetown University.
- Balcazar, I.H. (2003) "Language Shift and Language Attitudes of Kaqchikel Maya Adolescents". Paper presented at the 4th International Symposium on Bilingualism, Arizona State University.
- Bawa, I Wayan. dkk. 1985. *Studi Sejarah Bahasa Bali*. Pemerintah Provinsi Bali.
- Bilaniuk, Laada. 2003. "Gender, Language Attitude, and Language Status in Ukraine" in *Language in Society*, 32. University of Washington.
- Chaer, Abdul and Agustina. Leonie.2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralp.2001. *The Sociolinguistics of Society*. USA: Blackwell.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. London and New York: Longman.
- Fairclough, N. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polite Press
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Study of Language*. London and New York: Longman.
- Gardner. R.C. 1985. *Social Psychology and Second language Learning: The Role of Attitude and Motivation*. London: Edward Arnold.
- Garvin, Paul and M. Mathiot. 1968. *The Urbanization of Guarani Language: Problem in Language and Culture* in J.A. Fishman (ed) 1972. Reading in Sociology of Language, Paris: Monton The Hange.
- Jendra. I Wayan. 2007. *Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Lambert, W.E. 1967. "A Social Psychology of Bilingualism". *Journal of Social Issues*, 23. Page 91-109.
- Malallah, S.2000 "English in an Arabic Environment: Current Attitudes to English among Kuwait University Students" *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, Vol.3, No.1, pp.19-43.
- Marley, D. 2004. "Language Attitudes in Morocco Following Recent Changes in Language Policy", *Language Policy*, 3, pp. 25-46.
- Marti, F., Ortega, P., Idiazabal, I., Barrena, A., Juaristi, P., Junyent, C., et al. 2005. *Words and Worlds: World languages review*. UK, USA, Canada: Multilingual Matters Ltd.
- Mulyanah, Ade. 2018. "The Newest Survey on Language Attitude of Sundanese Urban Community in West Java Provice, Indonesia Against Sundanese, Indonesian, and Foreign Language: A Study on Multilingual Speaker" in *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*
- Villa, D.J. 2002."The Sanitizing of U.S. Spanish in Academia" *Foreign Language Annals*, 35, 2, pp.222-30.
- Wenden, A.L. 1991. *Learner Strategies for Learner Autonomy*. London: Prentice Hall.
- Weinreich. U. 1968. *The Language and Contact: Finding and Problem*. Paris:Mouton